

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi yang sangat canggih, maka beriringan pula perkembangan ekonomi pada saat ini. Suatu negara akan berupaya untuk memajukan perekonomiannya. Salah satunya adalah Indonesia yang berupaya membenahi perekonomiannya dalam pengelolaan pasar. Pasar merupakan salah satu lembaga yang paling penting dalam institusi ekonomi dan salah satu penggerak dinamika kehidupan ekonomi. Berfungsinya lembaga pasar sebagai institusi ekonomi tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan oleh penjual dan pembeli (Damsar, 2002: 83).

Sebuah hasil survei mengenai pasar mengidentifikasi pertumbuhan pasar *Hypermart* di Indonesia 8% pertahun. Dalam Jurnal Pengkajian Koperasi dan UKM tahun 2006 disebutkan volume bisnis pasar tradisional mengenai penurunan sehubungan dengan keberadaan pasar modern atau tradisional dipengaruhi oleh faktor kenyamanan, ketersediaan, fasilitas, jarak dan kebiasaan berbelanja atau *shopping habit* (Lukito, 2018:5).

Pasar tradisional sangat identik dengan kondisi pasar yang semrawut, kumuh, kotor, bau dan kurang nyaman untuk dikunjungi sehingga saat ini memerlukan perhatian dari semua pihak tentang bagaimana agar pasar tradisional bisa dibuat menjadi layak sebagai tempat transaksi tanpa harus secara drastis mengubah citranya atau khasnya sebagai pasar tradisional.

Pada dasarnya pasar tradisional perlu adanya pembenahan, diantaranya bangunan fisik pasar, kebersihan, lantai yang tidak becek dan tidak bau, penataan lokasi penjualan sesuai dengan golongan barang yang dijual, lorong untuk pembeli yang luas dan tidak sempit, adanya pengaturan pencahayaan dan udara yang sehat, adanya standar operasional barang yang diperjual belikan, keamanan yang terjamin, adanya pengaturan lalu lintas yang lancar, tersedianya pusat informasi jika terjadi kejahatan, ada tempat yang bersih untuk beristirahat, adanya tempat untuk makan dan minum yang nyaman, adanya pelatihan secara rutin bagi pedagang seperti jika terjadi kebakaran dan bagaimana menyelamatkan diri atau penyuluhan yang dapat bermanfaat bagi pedagang, adanya kegiatan sosial seperti hari gotong royong setiap seminggu sekali. Hal tersebut membuat pasar tradisional menjadi lebih menarik dan tidak kalah dengan pasar modern.

Melihat kondisi pasar tradisional merupakan akibat dari hubungan yang terbentuk antara desain pasar dan perilaku pengguna pasar. Ruang pasar menyediakan tempat bagi aktivitas, serta mengundang orang untuk beraktivitas dan menggunakan ruang sesuai kebutuhan. Ciri khas pasar tradisional dari segi sosialnya memiliki hubungan kedekatan antara sesama pedagang maupun pembeli, hal tersebut bukan persaingan melainkan berkawan atau bersaudara, adanya rasa toleransi, tolong menolong serta adanya tumbuh rasa kepercayaan serta kejujuran yang terpelihara antar penjual maupun pembeli.

Berbeda dengan kondisi pasar saat ini dengan seiring perkembangan zaman, membuat sistem dalam pemenuhan kebutuhan semakin canggih sehingga pasar tradisional tidak mampu menampung banyak aktivitas dan permintaan masyarakat sebagai mana layaknya ruang publik telah disediakan, seperti pasar modern yang menyediakan tempat berbelanja sekaligus tempat bermain untuk anak-anak, sedangkan pasar tradisional hanya menyediakan barang-barang kebutuhan pokok serta tidak ada tempat bermain atau hanya sekedar minum makan yang nyaman disana, masyarakat hanya menepatkan dirinya sebagai individu yang hanya mementingkan kepentingannya untuk berbelanja kebutuhan pokoknya saja, dengan kebiasaan transaksi ekonomi dengan mengunjungi pasar untuk berbelanja, memilih, membayar dan kembali pulang. Kehadiran pasar modern dapat memicu perkembangan pasar tradisional, dapat dilihat dari segi bangunan fisik bangunan, serta fasilitas-fasilitas yang telah disediakan oleh pasar modern guna untuk memudahkan transaksi jual beli dan memberikan kenyamanan bagi pengunjung pasar.

Hal tersebut terjadi seiring berkembangnya zaman dan teknologi kebiasaan masyarakat yang berbelanja di pasar modern akan mempengaruhi juga cara masyarakat berbelanja di pasar tradisional, maka pasar tradisional harus mampu mencapai kembali peran tersebut melalui perbaikan desain pasar. Karenanya desain pasar sangat mempengaruhi nilai ekonomi, sosial dan perilaku pengguna pasar serta mampu mengembalikan peran pasar sebagai ruang publik yang baik (Lukito, 2018:3)

Dalam hal ini Pemerintah RI melalui Kemendag dalam mengoptimalkan program pembangunan dan revitalisasi pasar mahencapai 5.000 pasar tradisional bisa mencapai hingga akhir 2019. Program ini dilakukan untuk meningkatkan daya saing pasar tradisional di seluruh wilayah Indonesia. Hingga periode 2015-2018, sudah sebanyak 4.211 pasar-pasar yang telah berhasil direvitalisasi.

Salah satu pasar tradisional yang telah berhasil melakukan revitalisasi ialah Pasar Modern Bumi Serpong atau disingkat dengan Pasar Modern BSD, melalui dioperasikan pada tahun 2004 dengan PT. BSD Tbk sebagai pengelolaannya. Pasar ini merupakan relokasi dari pasar tradisional, meskipun menyebutnya pasar modern, pasar ini masih menggunakan sistem jual beli yang tradisional. Hal ini yang membuat pasar menjadi berbeda dengan pasar kebanyakan yaitu dengan pengelolaan yang dilakukan secara baik sehingga dapat meninggalkan kesan jorok, kotor atau semrawut yang mana kesan tersebut sangat melekat dengan pasar tradisional (Lukito, 2018:72).

Sesuai dengan terlaksananya program tersebut, program revitalisasi pasar tradisional merupakan pelaksanaan dari undang-undang nomor 7 tahun 2014 tentang perdagangan, pasal 13 ayat (1),(2) dan (3) yang mengamanatkan bahwa pemerintah bekerja sama dengan Pemerintah Daerah melakukan pembangunan, pemberdayaan, dan peningkatan kualitas pengelolaan pasar rakyat guna meningkatkan daya saing dalam bentuk pembangunan dan atau revitalisasi pasar rakyat, implementasi manajemen pengelolaan yang profesional, fasilitas akses penyediaan barang dengan mutu yang baik dan harga yang bersaing, dan fasilitas akses pembiayaan kepada pedagang pasar di pasar rakyat (<http://www.apbi-icma.org>).

Bahwa untuk melaksanakan ketentuan pasal tersebut maka dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor : 53/M-DAG/PER/12/2008 tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern. Pada bagian ketentuan umum peraturan tersebut dijelaskan juga bahwa pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki atau dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar (<http://sipo.kemendag.go.id>).

Keberadaan pasar tradisional yang merupakan warisan turun temurun dari pendahulu pelaku ekonomi di Indonesia, saat ini tengah mengalami kemunduran dan kelesuan. Selain itu pedagang masih sulit untuk diatur maupun mengatur diri dalam masalah penataan pedagang, semakin bertambahnya jumlah pedagang, maka akan mempersempit ruang gerak pengunjung, hal ini berakibat terabaikannya tata ruang, kesadaran yang rendah baik para pedagang maupun pengunjung pasar terhadap kedisiplinan, kebersihan dan ketertiban, pengelolaan parkir yang tidak teratur, serta salah satu yang terpenting ialah pemahaman yang rendah terhadap perilaku konsumen dimana keadaan permintaan yang berubah-ubah namun pedagang pasar tidak mampu mengikuti karena keterbatasan informasi dan kemampuan serta kurangnya persiapan menghadapi persaingan.

Berbagai bentuk kebijakan yang dibuat oleh pemerintah baik itu yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Kebijakan ini bertujuan untuk peningkatan efisiensi dan produktifitas serta peningkatan pelayanan kepada masyarakat, yang menjadikan pasar menjadi bersih nyaman dan rapi serta juga dapat menguntungkan bagi penjual dan pembeli. Maka agar terealisasinya program tersebut maka ada empat prinsip dalam melakukan revitaliasi pasar meliputi;

- a. Revitalisasi Fisik
- b. Revitalisasi Ekonomi
- c. Revitalisasi Manajemen
- d. Revitalisasi Sosial

Sumatera Barat merupakan wilayah yang besar dengan jumlah penduduk 5,441,197 jiwa, sehingga tingginya tingkat kebutuhan akan keberlangsungan hidup mempengaruhi jumlah pasar yang ada di setiap wilayah Kabupaten/Kota yang ada di Sumatera Barat. Pentingnya Pasar Nagari di Sumatera Barat terlihat dari keberadaan yang dapat ditemukan hampir di setiap nagari. Di Sumatera Barat, pasar nagari berperan penting dalam ekonomi dan infrastruktur. Pentingnya pasar nagari dapat dilihat sebagai wadah perekonomian masyarakat, berjumlah lebih banyak dari pasar bukan nagari, tersebar di seluruh daerah, dan salah satu syarat atau komponen ekonomi nagari (Abbas, 2003 :7).

Pasar Bandar Buat merupakan pasar nagari yang didirikan di atas tanah kaum yang telah dihibahkan kepada nagari. Sehingga hari dan lokasi pasar ditetapkan berdasarkan kesepakatan yang diambil oleh nagari, sampai saat ini hari dan lokasinya

tidak pernah berubah, perbedaannya dahulu pasar ini dibuka dua kali sepekan yaitu hari Selasa dan Sabtu yang disebut dengan hari *Balai*, tetapi sekarang Pasar Bandar Buat bukanya setiap hari, namun tetap ramainya dihari Selasa dan Sabtu itu (Unayatus, 2016: 3).

Pembangunan Pasar Bandar Buat secara permanen tahap I dibangun pada tahun 1981-1982 dengan luas area 25.300 m² dan status tanah milik nagari sedangkan bangunan milik Pemerintah Kota Padang, sebelumnya dilakukan pendataan terhadap pedagang yang akan menempati kios, petak toko atau meja batu. Pembangunan tahap pertama selesai pada tahun 1984. Tahun 1993-1994 Pasar Bandar Buat kembali melakukan pembangunan tahap II dengan adanya bantuan dana inpres (Instruksi Presiden) dari pemerintah pusat. Pada tahap II terdapat kios sebanyak 71 dan meja batu sebanyak 28 petak. Pada tahun 2006 dilaksanakan lagi pembangunan dengan menambah 47 petak dan 133 meja batu untuk pedagang. Kemudian pada tahun 2012 revitalisasi kembali dilakukan dan sampai saat ini belum ada tambahan pembangunan lagi (Unayatus, 2016: 75).

Perencanaan revitalisasi Pasar Bandar Buat dimulai pada tahun 2006 dan selesai pada tahun 2008. Proses revitalisasi yang dilakukan pemerintah dari 2006 sampai 2008 tersebut tidak berjalan dengan baik, disebabkan hubungan antara pemerintah, investor, masyarakat serta pedagang tidak bekerja sama dengan baik. Sehingga saat terjadi gempa bumi pada 30 September 2009, memberikan dampak terhadap kesemberawutan tatanan Pasar Bandar Buat sampai pada tahun 2015 hal tersebut masih terlihat sangat jelas serta mengalami efek terhadap sosial-ekonomi.

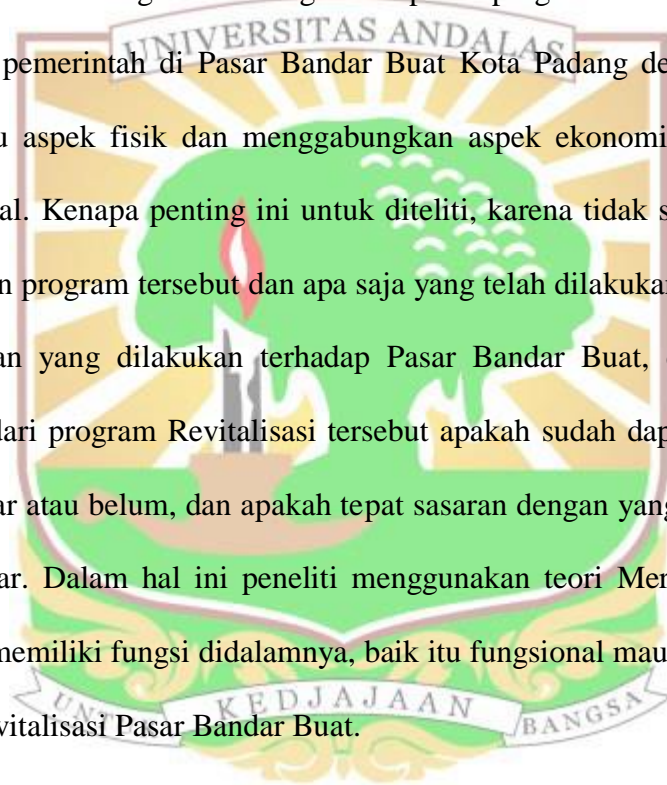
Dampaknya terjadi kesemberautan tatanan Pasar Bandar Buat, seperti penempatan PKL tidak teratur, sistem pengelolaan parkir tidak teratur serta kebersihan pasar yang tidak terjaga (Unayatus, 2016: 6-7).

Sekarang di tahun 2020 kondisi Pasar Bandar Buat tidak terlalu mengalami perkembangan yang pesat dalam hal perubahan dalam aspek fisik sama dengan tahun sebelumnya 2012, manajemen maupun sosial ekonomi dengan dilihat hasil riset yang dilakukan pada tahun 2016 lalu. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan dari segi aspek fisik salah satunya bangunan yang sudah mengalami perubahan sejak tahun 2012 dengan menjadikan pasar bertingkat dua, bangunan yang dibangun hanya diberikan atap tanpa ada dinding ruang pada lantai dua dan untuk menutupinya hanya diberikan terpal agar tidak terkena hujan maupun panas serta tidak akan mengganggu para pedagang yang sedang berjualan, bangunan memenuhi semua lahan tanpa tersisa, tidak ada ruang kosong di samping pasar, kondisi tersebut membuat akses untuk keluar masuk kendaraan seperti mobil sulit dilakukan, serta lahan parkir yang cukup luas untuk kendaraan motor maupun mobil. Aspek manajemen, penataan pedagang yang kurang tepat sasaran dan membuat pedagang selalu berpindah-pindah untuk berjualan karena berdagang hanya disatu tempat tidak memperoleh banyak penghasilan di hari itu, serta masyarakat Pasar Bandar Buat dalam pemanfaatan sarana prasarana yang telah disediakan.

Pada aspek ekonomi, menyangkut aspek lapangan kerja yang memanfaatkan sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang ada untuk diperjual belikan, yang mana itu bersifat jangka pendek. Sedangkan aspek sosial, menyangkut proses

sosial berhubungan dengan interaksi yang menunjukkan pola yang berulang-ulang dalam kehidupan di masyarakat baik itu secara asosiatif maupun disosiatif. Pasar Bandar Buat menjadikan pasar sebagai pusat aktivitas masyarakat yang memiliki ciri khas dalam membangun kepercayaan dan sebagai bentuk kompetensi dalam berdagang yang baik.

Peneliti melihat bagaimana fungsi dari pasca program revitalisasi yang telah dilakukan oleh pemerintah di Pasar Bandar Buat Kota Padang dengan menjadikan tiga aspek yaitu aspek fisik dan menggabungkan aspek ekonomi dan manajemen serta aspek sosial. Kenapa penting ini untuk diteliti, karena tidak semua masyarakat mengetahui akan program tersebut dan apa saja yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam perubahan yang dilakukan terhadap Pasar Bandar Buat, dan dapat dinilai apakah fungsi dari program Revitalisasi tersebut apakah sudah dapat dirasakan oleh masyarakat pasar atau belum, dan apakah tepat sasaran dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat pasar. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori Merton yang melihat suatu lembaga memiliki fungsi didalamnya, baik itu fungsional maupun disfungsional dari program revitalisasi Pasar Bandar Buat.



1.2 Rumusan Masalah

Untuk lebih mengetahui kondisi dan jumlah pasar tradisional atau nagari Kota Padang dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1
Pasar menurut Lokasi dan Pengelolaan di Kota Padang 2017

No	Nama Pasar	Pengelola	Kecamatan
1	Pasar Bandar Buat	Pemko Padang	Lubuk Kilangan
2	Pasar Raya	Pemko Padang	Padang Barat
3	Pasar Tanah Kungsi	Pemko Padang	Padang Barat
4	Pasar Ulak karang	Pemko Padang	Padang Utara
5	Pasar Alai	Pemko Padang	Padang Utara
6	Pasar Simpang Haru	Pemko Padang	Padang Timur
7	Pasar Lubuk Buaya	Pemko Padang	Koto Tengah
8	Pasar Nanggalo	Pemko Padang	Nanggalo
9	Pasar Belimbing	Pemko Padang	Kuranji
10	Pasar Indarung	Masyarakat	Lubuk Kilangan
11	Pasar Terendam	Masyarakat	Padang Timur
12	Pasar Pagi/Purus Atas	Masyarakat	Padang Barat
13	Pasar Gaung	Masyarakat	Lubuk Begalung
14	Pasar Parak Laweh	Masyarakat	Lubuk Begalung
15	Pasar Balai Gadang	Masyarakat	Koto Tengah
16	Pasar Simpang Tabing	Masyarakat	Koto Tengah
17	Pasar Kampung Kelawi	Masyarakat	Kuranji

Sumber : Dinas Perdagangan Kota Padang, Tahun 2017

Tabel 1.1 di atas dapat dijelaskan bahwa, terdapat 17 menurut lokasi dan pengelolaannya di Kota Padang. Diantaranya pasar yang dikelola oleh Pemerintah

Kota Padang ada sembilan wilayah pasar dan pasar yang dikelola oleh masyarakat atau nagari ada delapan wilayah pasar. Jumlah tertinggi pada pasar yang dikelola oleh Pemko Padang adalah di daerah Padang Barat (Pasar Raya dan Pasar Tanah Kongsu) dan Padang Utara (Pasar Ulak Karang dan Pasar Alai), lalu jumlah tertinggi yang dikelola oleh masyarakat adalah di Lubuk Begalung (Pasar Gaung dan Pasar Parak Laweh) dan Koto Tangah (Pasar Balai Gadang dan Pasar Simpang Tabing). Lokasi penelitian yang dilakukan yaitu Pasar Bandar Buat Kecamatan Lubuk Kilangan, karena Pasar Bandar Buat salah satu pasar tradisional di Kota Padang yang telah melakukan perubahan dan perbaikan pasar. Serta pengelolanya sudah diambil alih oleh pemerintah Kota Padang.

Setelah Pemko Padang melakukan pengambilalihan pengelolaan pasar, kondisi Pasar Bandar Buat mengalami perkembangan yang baik. Dahulunya Pasar Bandar Buat sangat kotor, becek serta semrawutan, tidak ada keteraturan dalam mengelola pasar, jalan yang macet serta sampah yang berserakan memberikan dampak kurang nyaman bagi pengunjung, membuat pengunjung berbelanja tidak nyaman dan lebih memilih belanja ke pasar yang lebih bersih, meskipun dari sebagian masyarakat masih tetap ingin berbelanja kesana. Karena pasar tradisional pada prinsipnya menjual bahan-bahan harian dan kebutuhan dengan harga yang murah serta produk yang masih terbilang segar-segar. Meskipun adanya swalayan yang berada disekitaran Pasar Bandar Buat. keberadaan pasar tradisional ini tidak lekang oleh waktu, eksistensi pasar selalu melekat pada masyarakat, walau kondisi pasar yang terkesan kotor, becek dan bau. Bahkan

kurang nyaman untuk dikunjungi, hal tersebut tidak menyurutkan pengunjung untuk berbelanja di Pasar Bandar Buat. Karena budaya masyarakat untuk berbelanja itu lebih kepada produk yang ditawarkan murah dan terjangkau serta produk yang masih segar serta bisa mendapatkan dalam jumlah banyak dan juga bisa memilih untuk kualitas yang diinginkan.

Sekarang kondisi Pasar Bandar Buat sudah mengalami peningkatan di dukung oleh Program Revitalisasi Pasar, dibandingkan dengan 10 tahun yang lalu. Berdasarkan observasi diketahui bahwa, kini di tahun 2020 kondisi pasar yang becek sudah berkurang, masalah macet sudah berkurang dan kondisinya ramai lancar, sudah disediakan lapangan parkir yang cukup luas. Tetapi untuk masalah PKL masih ada PKL yang tidak mendapatkan tempat untuk berjualan sehingga PKL tersebut memilih tempat yang terlihat kosong dan memuka lapaknya disana dan jika hari balai datang yaitu Selasa dan Sabtu para PKL sudah memenuhi lapangan parkir untuk berjualan. Selain itu kondisi jalan yang becek yang disebabkan air ikan yang tergenang dan meskipun sudah ada aliran limbah pembuangan air ikan, dan tetap masih ada air yang tergenang di sekitaran penjual ikan. Dengan bangunan pasar yang baru semakin meningkatnya jumlah penduduk yang berada di disekitaran lingkungan pasar Bandar Buat, membuat pasar ramai dikunjungi pembeli terutama di Kecamatan Lubuk Kilangan sehingga berbagai asosiasi yang dilakukan di dalam pasar, baik itu interaksi sesama pedagang maupun pembeli. Berbagai aktifitas sosial yang dilakukannya seperti acara bazar serta hiburan yang kadang dilakukan di Pasar Bandar Buat

Dengan begitu pemerintah Kota Padang sudah melakukan revitalisasi Pasar Bandar Buat dan diharapkan permasalahan kebersihan pasar dan kenyamanan pasar dapat teratasi. Revitalisasi pasar tradisional memiliki fungsi yaitu fisik, manajemen, ekonomi serta fungsi sosial yang dapat berjalan dengan semestinya. Dari fungsi revitalisasi yang empat untuk kepentingan peneliti ini digabung menjadi 3 fungsi revitalisasi yaitu fungsi fisik, ekonomi manajemen dan sosial. Dikarenakan ekonomi dan manajemen memiliki konsep yang saling berkaitan, sehingga peneliti menggabungkan menjadi ekonomi manajemen. Sementara itu fungsi fisik dan sosial merupakan kajian yang berbeda pada penelitian ini.

Kenyataannya permasalahan pada Pasar Bandar Buat belum sepenuhnya dapat teratasi dengan baik, baik dari kondisi fisik pasar yang masih belum bagus, pengelolaan dan penataan pedagang yang kurang sempurna, serta interaksi para pedagang dan pembeli baik itu bersifat asosiatif maupun disosiatif, maka perlunya fungsi revitalisasi pasar tradisional khususnya Pasar Bandar Buat mencakup keseluruhan fungsi-fungsi tersebut. Jika hanya salah satu dari fungsi tersebut tidak terlaksana maka akan berdampak pada fungsi lain yang tidak berfungsi yang dikenal dengan disfungsi. Dari penjelasan latar belakang di atas, pertanyaan penelitiannya adalah “Bagaimanakah fungsi revitalisasi Pasar Bandar Buat Kota Padang”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi revitalisasi Pasar Bandar Buat Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khususnya adalah

- a. Mendeskripsikan fungsi revitalisasi fisik Pasar Bandar Buat Kota Padang.
- b. Mendeskripsikan fungsi revitalisasi ekonomi manajemen Pasar Bandar Buat Kota Padang.
- c. Mendeskripsikan fungsi revitalisasi sosial Pasar Bandar Buat Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

- a. Memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu sosial khususnya Sosiologi dalam studi Sosiologi Pasar.
- b. Menambah literatur mengenai fungsi-fungsi Revitalisasi Pasar Bandar buat bagi pedagang dan pembeli dalam perkembangan Ilmu Sosiologi.
- c. Sebagai bahan perbandingan penelitian lain yang ingin mendalami masalah ini lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan bahan masukan bagi pemerintah dalam menangani fungsi-fungsi revitalisasi Pasar Bandar Buat bagi pedagang dan pembeli.



- b. Membantu memberikan informasi mengenai perkembangan dan bentuk fungsi-fungsi revitalisasi Pasar Bandar Buat bagi pedagang dan pembeli.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Revitalisasi

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 8 tahun 2010 tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan, Revitalisasi adalah upaya untuk meningkatkan nilai lahan/kawasan melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya (pasal 1 ayat 1). Vitalitas kawasan adalah kualitas suatu kawasan yang dapat mendukung kelangsungan hidup warganya, dan mendukung produktivitas sosial, budaya, dan ekonomi dengan tetap mempertahankan kualitas lingkungan fisik, dan/atau mencegah kerusakan warisan budaya (<http://ciptakarya.pu.go.id>).

Sehubungan dengan hal tersebut, menurut (Abbas, 2018: 51) revitalisasi atau peremajaan pasar tersebut ada empat prinsip yang akan dituju :

1. Revitalisasi fisik, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, sistem tanda/reklame dan ruang terbuka kawasan.
2. Revitalisasi manajemen, pasar harus mampu membangun manajemen pengelolaan pasar yang mengatur secara jelas aspek-aspek seperti : hak dan kewajiban pedagang, tata cara penempatan, pembiayaan, fasilitas-fasilitas yang harus tersedia di pasar, standar operasional prosedur pelayanan pasar.

3. Revitalisasi ekonomi, perbaikan fisik kawasan yang bersifat jangka pendek, untuk mengakomodasi kegiatan ekonomi informal dan formal (*local economic development*).
4. Revitalisasi sosial, menciptakan lingkungan yang menarik dan berdampak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat/warga.

Salah satunya program revitalisasi pasar rakyat merupakan pelaksanaan dari Undang-undang nomor 7 tahun 2014 tentang Perdagangan, pasal 13 yang menyatakan bahwa :

1. Pemerintah bekerja sama dengan Pemerintah Daerah melakukan pembangunan, pemberdayaan, dan peningkatan kualitas pengelolaan Pasar rakyat dalam rangka peningkatan daya saing.
2. Pembangunan, pemberdayaan, dan peningkatan kualitas pengelolaan Pasar rakyat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam bentuk: a. pembangunan dan/atau revitalisasi Pasar rakyat; b. implementasi manajemen pengelolaan yang profesional; c. fasilitasi akses penyediaan barang dengan mutu yang baik dan harga yang bersaing; dan/atau d. fasilitasi akses pembiayaan kepada pedagang Pasar di Pasar rakyat.
3. Ketentuan lebih lanjut mengenai pembangunan, pemberdayaan, dan peningkatan kualitas pengelolaan Pasar rakyat diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Presiden.

Dengan adanya Program Revitalisasi yang dicanangkan oleh pemerintah khususnya untuk peremajaan Pasar Bandar Buat. Hal tersebut tidak terlepas dari

persoalan sebuah sistem yang mengatur serta memiliki fungsi yang harus dijalankan, dimana terkait dengan fungsional maupun difungsional terhadap bentuk revitalisasi fisik, revitalisasi manajemen ekonomi serta revitalisasi sosial.



1.5.2 Konsep Pasar

Pasar merupakan salah satu penggerak dinamika kehidupan ekonomi serta berfungsinya lembaga pasar sebagai institusi ekonomi tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan oleh penjual dan pembeli (Damsar, 2002 : 83). Pasar juga merupakan pranata ekonomi dan sekaligus tata cara hidup, suatu gaya umum dan sebuah kegiatan ekonomi yang mencakup semua aspek masyarakat dan suatu dunia sosial budaya, pasar tidak saja sebuah kegiatan ekonomi tapi juga sebuah dunia yang mencerminkan kehidupan sosial budaya suatu masyarakat didalamnya (Abbas, 2018: 11)

Terdapat enam ciri dan karakteristik pasar sebagai sebuah *market place* (Slater dan Tonkins, 2001 : 9-13 dalam Halim, 2018 : 12) yaitu :

1. Pasar sebagai tempat komunikasi: seperti komunikasi politik, sosial, religi, bahkan terminologi komersil.
2. Pasar sebagai sentralitas sosial.
3. Pasar sebagai kompleksitas hubungan *local-urban governance*.
4. Pasar sebagai hubungan kultural, identitas dan kekuasaan lokal, dimana masyarakat dengan mudah menyerap saling hubungan dan perubahan yang terjadi .
5. Pasar sebagai tempat yang mempunyai aturan tersendiri (*highly regulated*).
6. Pasar sebagai milik orang banyak atau umum (*publicness*), dimana setiap orang dapat akses kesana, tetapi sesuai dengan sumber daya yang dimiliki.

Pasar menurut jenis transaksi ada dua yaitu pasar modern dan tradisional, pada pasar modern biasanya transaksi yang dilakukan secara tidak langsung, dengan harga yang sudah tercantum tanpa harus melakukan tawar menawar sehingga pembayaran dilakukan melalui mesin yang sudah disediakan. Biasanya pasar modern berada di Mall, swalayan maupun di *ecommerce* juga sangat banyak bereda di dunia maya, sehingga hal tersebut dapat mengurangi interaksi sesama manusia. Berbeda dengan pasar tradisional merupakan tempat orang melakukan transaksi jual beli dan para pedagang melakukan aktifitasnya masih berpegang pada norma dan kebiasaan. Adapun kebiasaan tersebut masih sering bertemu secara langsung dan masih bisa dilakukan kegiatan tawar menawar.

Pasar tradisional merupakan pasar yang memiliki keunggulan untuk bersaing secara alamiah yang tidak dimiliki secara langsung oleh pasar modern. Lokasi yang

strategis, area penjualan yang luas, keragaman barang yang lengkap, harga yang rendah, adanya sistem tawar menawar yang menimbulkan kedekatan antara penjual dan pembeli serta istilah langganan menggambarkan hubungan antar anggota masyarakat dari sekedar seorang pembeli dipasar dan ini merupakan keunggulan dari pasar tradisioanal (Lukito, 2018:18).

Kelemahan dari pasar tradisional paling utama adalah keadaan pasar yang kumuh dan kotor, bukan hanya itu saja sistem penyimpanan barang dagangan yang kurang baik yang menyebabkan barang yang di perjual belikan terkadang diawetkan dengan bahan kimia. Kemasan dan *display* barang dipasar sering kurang menarik membuat pasar tradisional kurang dilirik masyarakat. Belum lagi soal masalah keamanan dan kenyamanan bagi pengunjung membuat konsumen terkadang malas untuk pergi kepasar tradisional (Lukito, 2018:18-19).

Adanya beberapa kelemahan pasar tradisional, maka dibutuhkan suatu peremajaan pasar yang nantinya akan memeberikan kesan positif kepada pengunjung pasar. Dengan melakukan program revitalisasi yang melihat dari segi bentuk bangunan fisik, manajemen ekonomi serta sosial, dimana pada bangunan fisik meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, aspek fisik sangat penting dalam menciptakan persaingan ekonomi dalam pasar karena lokasi penempatan kios serta meja batu itu memberikan dampak terhadap pedagang dan nyaman untuk pengunjung pun juga memiliki dampak terhadap bangunan fisik nantinya.

Manajemen dalam pengelolaan pasar baik dari kualitas produksi serta penempatan untuk bejualan sesuai dengan peraturan yang telah disediakan serta dapat meningkatkan perekonomian pasar dan menciptakan eksistensi pasar tradisional di kalangan masyarakat. Pasar juga menyediakan ruang interaksi terhadap aspek sosial, tidak hanya tempat untuk transaksi jual beli, tetapi pasar juga dapat menciptakan lingkungan yang menarik serta bisa sebagai tempat rekreasi dan berdampak positif dalam meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat.



1.5.3 Perspektif Sosiologi

Merton mendeskripsikan tentang struktur dengan membahas kepribadian sebagai produk organisasi struktural dengan memberikan tekanan terhadap individu hingga mereka menjadi disiplin, bijaksana, metodis. Tetapi tekanan tersebut terkadang menjurus pada kepatuhan mengikuti aturan secara membabi buta tanpa mempertimbangkan tujuan dan fungsi untuk apa aturan-aturan tersebut itu pada mulanya dibuat (Poloma, 2010: 32). Dalam hal ini pasar merupakan salah satu lembaga yang memiliki seperangkat. Menurut Geertz, 1996 Dalam buku (J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, 2004: 301) "Secara sosiologis pasar tidak hanya

menyangkut aspek-aspek ekonomis proses jual beli saja, tetapi pasar merupakan pranata ekonomi sekaligus juga cara hidup yang mencapai segala aspek dari masyarakat dan suatu dunia sosial budaya yang nyaris lengkap dalam dirinya”.

Karena itu di dalam pasar tidak hanya ada proses jual beli tetapi ada interaksi yang dapat menentukan harga dimana itu dapat dipengaruhi oleh interaksi antara penjual dan pembeli. Biasanya pedagang rela tidak mengambil untung ketika menghadapi pembeli yang sudah akrab atau kenal baik. Tidak hanya itu, terkadang pasar bukan hanya untuk tempat orang-orang berbelanja melainkan untuk tempat berekreasi atau hanya untuk tempat bertemu banyak orang sehingga tidak banyak orang menghabiskan waktu luangnya untuk datang kepasar hanya sekedar jalan-jalan dan berinteraksi dengan masyarakat pasar. Seperti pemuda-pemuda pasar yang sering meramaikan pasar, dengan mengisi waktunya sebagai tukang parkir ataupun penjaga keamanan pasar. Himpunan pemuda yang biasanya sudah dibentuk oleh organisasi dalam Pasar Pasar Bandar Buat, seperti pembentukan Pemuda Pasar Bandar Buat, adanya tujuan dan fungsi dibentuknya organisasi tersebut, agar pasar dapat terpelihara keamanan kebersihan dan ketertibannya.

Pada penelitian ini, Merton juga mengartikan fungsi sebagai konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu (Ritzer, 2003 : 139). Berdasarkan teori tersebut, menurut pandangan sosiologisnya pedagang yang suka berpindah-pindah dengan membawa dagangannya mencari tempat strategis untuk berjualan merupakan salah satu bentuk pertahanan ekonomi yang harus dilakukan, karena bagi mereka yang tidak melakukan hal

demikian akan mengalami kerugian jika barang yang dijual belikan tidak habis atau tidak laku. Hal tersebut mengharuskan pedagang untuk melakukan hal tersebut karena tidak hanya satu pedagang yang melakukan perpindahan melainkan banyak dari pedagang yang melakukan hal demikian tanpa menghiraukan lagi aturan yang telah ditetapkan. Menurut Merton Merton tidak menaruh perhatian pada orientasi subjektif individu yang terlibat dalam tindakan, melainkan pada konsekuensi-konsekuensi sosial objektif. Dengan maksud apakah dengan pedagang/Pedagang Kaki Lima (PKL) yang suka berpindah-pindah merupakan suatu tindakan yang objektif, sehingga memperbesar kemampuan kelompok pedagang untuk berani atau tidak, terlepas dari motif dan tujuan subjektif individu/kelompok tersebut (Johnson, 1986 : 147).

Dalam teori fungsionalisme struktural ada beberapa pokok pikiran yang dikembangkan, salah satunya ialah disfungsi. Merton melihat dalam sebuah institusi atau lembaga ia melihat ada hal-hal yang tidak berfungsi. Konsep disfungsi meliputi dua pikiran yang berbeda tetapi saling melengkapi. Pertama, sesuatu bisa saja mempunyai akibat yang secara umum tidak berfungsi. Dalam perkataannya sendiri “sesuatu bisa saja memiliki akibat-akibat yang mengurangi adaptasi atau derajat penyesuaian diri dari sistem itu” (Merton, 1957:105). Kedua akibat-akibat ini mungkin saja berbeda menurut kepentingan orang-orang yang terlibat (Bernard, 2007:63).

Sesuai dengan kajian sosiologis berdasarkan teori di atas, secara umum pasar merupakan salah satu lembaga yang memiliki struktur dan fungsi serta tujuan yang

baik pada suatu masyarakat. Menciptkan pasar yang bersih, nyaman dan aman merupakan harapan dari setiap pembangunan pasar, hal tersebut telah dilakukan melalui program revitalisasi pasar. Dalam lembaga tersebut dimana orang-orang ditempatkan berdasarkan bakat dan kemampuannya dalam bekerja. Menurut Merton, suatu institusi secara umum tidak harus selalu berfungsi atau tidak berfungsi, tetapi berfungsi untuk kelompok orang tertentu dan tidak berfungsi untuk kelompok lainnya. Berdasarkan pandangan tersebut, dilihat secara sosiologisnya, pada pembangunan Pasar Bandar Buat, ada beberapa kelompok yang merasa diuntungkan dan ada juga beberapa kelompok yang tidak diuntungkan. Seperti sering terjadi perebutan lahan untuk berdagang dengan alih-alih memiliki seseorang yang berpengaruh di Pasar Bandar Buat, maka kelompok tersebut akan mendapatkan tempat yang strategis untuk berjualan, sehingga orang yang tidak memiliki kekuatan untuk mempertahankan lokasi berdagang akan kalah dengan orang yang memiliki kekuasaan.

Penelitian yang dilakukan yaitu mengenai fungsi revitalisasi Pasar Bandar Buat, dengan menekankan pada tiga aspek yang memiliki fungsi diantaranya aspek sosial yang dinilai dari bentuk interaksi pedagang maupun pembeli yang merupakan proses sosial baik itu bersifat asosiatif maupun disosiatif, lalu ada aspek fisik yang menelaah tentang pemanfaatan bangunan fisik bagi masyarakat pasar, perubahan fisik yang menimbulkan dampak perubahan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Pasar Bandar Buat, seperti dibangunnya lantai II dengan menambah petak-petak meja batu, agar pedagang dapat berjualan dengan nyaman, tetapi aktivitas pembeli lebih

memilih untuk banyak berbelanja di bawah karena adanya beberapa faktor pembeli untuk tidak mau berbelanja keatas. Sedangkan pada aspek ekonomi manajemennya, kemampuan sumber daya manusia dalam pasar merupakan komponen penting untuk meningkatkan sumber daya alam yang ada disekitarnya, hasil kebun dan pertanian yang diperjual belikan dipasar, dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat, menciptakan produk yang berkualitas dengan harga yang terjangkau, akan menjadi ciri khas bagi pasar tradisonal dalam menarik masyarakat untuk berbelanja disana.

Penggunaan struktural fungsional sebagaimana erat kaitanya terhadap teori fungsi dengan menggunakan perspektif sosiologisnya. Bagi Merton pendekatan fungsional bukanlah suatu teori komprehensif dan terpadu melainkan suatu strategi untuk analisa. Berbeda dengan Parsons, Merton tidak menaruh perhatian pada orientasi subjektif (tujuan atau orientasi) individu yang terlibat dalam tindakan, melainkan pada konsekuensi-konsekuensi sosial objektifnya. Baginya dalam menggunakan analisa fungsional untuk tidak boleh mengasumsikan bahwa semua pola tindakan baku harus mempunyai konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan sistem itu atau memenuhi syarat fungsionalnya (Johnson 1986:146-147).

1.5.4 Penelitian Relevan

Sari (2009), dengan judul Proses Sosial Antara Stakeholders dalam Pelaksanaan Revitalisasi Pasar Bandar Buat. Pada penelitian ini Ridna Sari menjelaskan tentang Proses Revitalisasi Pasar Bandar Buat dengan menggunakan proses sosial asosiatif dan disosiatif. Dimana proses sosial dalam pelaksanaan

revitalisasi Pasar Bandar Buat merupakan proses sosial yang ditunjukkan kepada *stakeholders*. Pada proses *assosiatif* terdiri dari bentuk kerja sama dan akomodasi yang menghasilkan bentuk hubungan yang saling mendukung satu sama lain serta dapat meredakan pertentangan diantara para *stakeholders*.

Selain itu pada proses *disosiatif* merupakan suatu kondisi yang mengandung unsur konflik dan persaingan antara *stakeholders*, dapat terlihat bahwa proses revitalisasi yang terjadi pada Pasar Bandar Buat tidak berjalan sesuai dengan kesepakatan yang telah dibentuk diantara *stakeholders* tersebut. Masalahnya ketidaksesuaian *disosiatif* jangka waktu pelaksanaan pembangunan, pengaturan keuangan yang kurang akurat, sistem pengawasan pembangunan yang tidak sesuai dengan kontrak dan pemberian keuntungan pasar yang tidak diberikan tepat waktu antara Dinas Pasar dan Investor dan antara Dinas Pasar dan KAN. Sehingga mengakibatkan pembangunan pasar yang terbengkalai dan banyaknya hutang yang ditimbulkan oleh pihak investor serta ketidaknyamanan dalam pelaksanaan pembangunan yang ditimbulkan oleh masyarakat setempat dan terakhir muncul spekulasi negatif terhadap Dinas Pasar dan KAN (masyarakat) terhadap investor.

Berbagai bentuk alasan yang ditimbulkan pada proses revitalisasi *disosiatif* diantaranya investor tidak *bonafide* dalam pelaksanaan, pemerintah kota tidak selektif dalam pemilihan investor.

Yulianti (2011) dengan judul Dampak Perubahan Lokasi Pasar Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Nagari Muarolabuh Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok selatan. Pada penelitian ini Yulianti menjelaskan tentang upaya

pemerintah Kabupaten Solok Selatan menjadikan Pasar Muarolabuh menjadi pasar yang layak untuk digunakan, maka dipindahkan lokasi pasar tersebut sesuai dengan instruksi Bupati Solok Selatan, dengan alasan lokasi pasar lama tidak layak lagi diukur dari ketertiban, kebersihan serta keindahan. Alasan pemerintah melakukan pemindahan tersebut dilihat pada aspek sosial, ekonomi dan tata lokasinya. Pada aspek sosial, perpindahan lokasi yang dilakukan membuat hubungan sosial antara pedagang dan pembeli maupun pelanggan tidak akrab lagi, karena adanya pengelompokan pedagang yang sudah diatur pada lokasi di pasar baru tersebut. Pada aspek ekonomi, dengan melakukan pemindahan membuat para pedagang mengalami penurunan pendapatan atau ada juga yang mengalami peningkatan pendapatannya, karena beberapa pengunjung ada yang memilih untuk berbelanja di pasar baru ketimbang pasar lama. Sedangkan pada tata lokasi yang merupakan bentuk upaya pemerintah terhadap perpindahan lokasi pasar lama ke lokasi pasar baru dengan luas pasar lama hanya 2Ha sedangkan pasar baru seluas 7Ha.

Unayatus (2016) *Perkembangan Pasar Bandar Buat 1984-2015*, dalam penelitian ini Nial Ranov Unayatus menjelaskan tentang perkembangan yang terjadi di Pasar Bandar Buat, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi di Kecamatan Lubuk Kilangan, baik itu dalam pemerintahan maupun pembangunan. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 1980 Tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Padang, membuat Kenegarian Lubuk Kilangan yang bergabung dalam wilayah Kabupaten Padang Pariaman menjadi sebuah Kecamatan dibawah wilayah Kota Padang.

Penggabungan wilayah tersebut memberikan pengaruh besar bagi perkembangan Pasar Bandar Buat. Pasar yang dikelola oleh Kenagarian hanya beroperasi selama dua kali dalam seminggu yaitu dihari Selasa dan Sabtu. Setelah dikelola oleh Dinas Pasar Kota Padang dibawah Unit Pengelola Teknis Daerah (UPTD) Pasar Bandar Buat, pasar dapat beroperasi setiap hari dengan bentuk bangunan permanen.

Dengan adanya perubahan yang terjadi pada Pasar Bandar Buat, membuat lingkungan pasar pun juga ikut mengalami perubahan. Banyak masyarakat yang memilih menetap di sana, berdasarkan perubahan-perubahan yang terjadi akan memberikan dampak terhadap Pasar Bandar Buat, membuat Pasar Bandar Buat mengalami peningkatan dalam jumlah pedagang maupun pengunjung dan juga sudah menjadi pusat perekonomian masyarakat Kecamatan Lubuk Kilangan.

Perubahan yang terjadi pada Pasar Bandar Buat juga memberikan dampak terhadap sektor pembangunan fisik dan sosial-ekonomi. Pada sektor pembangunan fisik terlihat bahwa banyak pembangunan komplek perumahan yang berada di sekitar Kelurahan Bandar Buat dan perubahan pada pembangunan pasar itu sendiri. Sedangkan sektor sosial-ekonomi terjadinya perubahan mata pencaharian masyarakat Kelurahan Bandar Buat awalnya berprofesi sebagai petani menjadi pedagang dan juga memunculkan mata pencaharian baruseperti penyewaan toko atau kios, kuli angkat, tukang parkir, tukang ojek dan juga sebagai keamanan pasar.

Halim (2018), dengan judul Proses Penyerahan Pengelolaan Pasar Nagari Bandar Buat Ke Pemerintah Kota Padang, dalam penelitian ini Halim Perdana Trija

menjelaskan tentang proses penyerahan pengelolaan Pasar Bandar Buat ke Pemko Padang, dengan bergabungnya Kecamatan Lubuk Kilangan menjadi bagian perluasan Kota Padang menyebabkan semua aset yang berada di Kecamatan Lubuk Kilangan diambil-alih oleh Kota Padang, salah satunya Pasar Bandar Buat. Pemerintah Kota Padang dan Nagari Lubuk Kilangan telah menghasilkan kesepakatan terkait pengelolaan Pasar Bandar Buat baik itu pembagian hasil pengelolaan pasar, investasi, pembebasan tanah dan lain-lain. Namun pada kenyataannya kesepakatan yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Padang dengan Nagari Lubuk Kilangan terhadap pengelolaan Pasar Nagari Bandar Buat tidak berjalan sesuai dengan kesepakatan yang telah ada. Hal tersebut memunculkan konflik antara Nagari Lubuk Kilangan dengan Pemerintah Kota Padang.

Pada proses penyerahan pengelolaan pasar nagari, terdapat tahap penyerahan pengelolaan Pasar Bandar Buat serta hasil kesepakatan yang telah dilakukan oleh pihak Pemko Padang kepada nagari. Pada tahapanya itu ada dua yaitu tahap inpres (Instruksi Presiden) dan tahap pengelolaan setelah pasar Inpres. Pertama, pasar inpres dimana pasar mengenai bantuan kredit dari Pemerintah Republik Indonesia selama 15 tahun dan pelunasan dilakukan oleh Pemerintah Kota Padang. Kedua, tahap pengelolaan setelah pasar inpres, setelah tahap I telah dilaksanakan pembangunanya Pemerintah Kota Padang melanjutkan kembali pembangunan Pasar Bandar Buat dengan melibatkan investor swasta dari Pemerintah Kota Padang. Kedua pihak tersebut sepakat mengembangkan atau membangun Pasar Bandar Buat dengan menyerahkan Hak Pengelolaan (HPL) kepada Pemerintah Kota Padang.

Menghasilkan kesepakatan yang berupa pembagian dari hasil pengelolaan sebesar 60% untuk Pemerintah Kota Padang dan 40% untuk Nagari Lubuk Kilangan, selain itu juga terdapat kesepakatan mengenai pembagian hasil penjualan petak toko yang dibangun oleh Pemerintah Kota Padang. Sehingga dalam melaksanakan kesepakatan tersebut timbul penyimpangan-penyimpangan sehingga menimbulkan konflik. Konfliknya tersebut dalam bentuk perlawanan yang dilakukan oleh pihak nagari kepada Pemerintah Kota Padang seperti mendirikan lapak yang seharusnya dijadikan tempat parkir serta pungutan yang mengatasnamakan Pemuda Bandar Buat.

Berdasarkan penelitian relevan di atas, terdapat empat penelitian relevan yang dikutip, tiga diantaranya tentang Pasar Bandar Buat dan satu tentang Pasar Muaralabuh. Pada penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan diantaranya, persamaan yang dimiliki mencakup sama-sama pasar tradisional, sama-sama Pasar Bandar Buat kecuali ada satu Pasar Muaralabuh, perubahan yang terjadi terkait dengan revitalisasi pasar, penelitian tersebut juga menimbulkan dampak pembangunan dan perubahan masyarakat. Sedangkan perbedaannya mencakup fokus kajian yang berbeda, teori, waktu serta hasil dari setiap penelitiannya. Pada penelitian Ridna Sari menjelaskan tentang Proses Revitalisasi Pasar Bandar Buat dengan menggunakan proses sosial asosiatif dan disosiatif antara *stakeholders*. Penelitian Yulianti menjelaskan upaya pemerintah Kabupaten Solok Selatan menjadikan Pasar Muaralabuh menjadi pasar yang layak untuk ditempatkan dan dilakukan pemindahan sesuai dengan instruksi Bupati Solok Selatan. Pada Penelitian Unayatus, menjelaskan tentang perkembangan yang terjadi di Pasar Bandar Buat, perkembangan tersebut

dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi di Kecamatan Lubuk Kilangan. Pada penelitian Halim, menjelaskan tentang proses penyerahan pengelolaan Pasar Bandar Buat ke Pemko Padang.

Pada penelitian yang dilakukan ini, sangat menarik untuk dikaji karena berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perubahan atau peremajaan Pasar Bandar Buat melalui program Revitalisasi Pasar Bandar Buat yang telah dilakukan pertama kali pada tahun 2006 sampai ditahun 2020 masih belum dikatakan berhasil, kenapa demikian, peneliti mengkaji dengan konsep revitalisasi yang memfokuskan pembangunan pasar pada empat prinsip diantaranya revitalisasi fisik, ekonomi manajemen maupun sosial. Tetapi peneliti mengerucutkan menjadi tiga prinsip yaitu dengan menggabungkan ekonomi manajemen, fisik dan sosial. Karena peneliti merasa ekonomi dan manajemen merupakan kajian yang saling berkaitan berbeda dengan prinsip fisik dan sosial Pasar Bandar Buat.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, sehingga bentuk dari pengembangan metode kualitatif ialah dapat mendeskripsikan suatu fenomena yang ada dengan menggunakan teori dan konsep yang sesuai untuk menganalisis fenomena tersebut. Jadi penelitian ini dapat mendeskripsikan fungsi dari Program Revitalisasi Pasar Bandar Buat dengan memfokuskan pada fungsi dari tiga prinsip yang diatas. Perubahan fungsi dari setiap komponen-komponen yang ada tentu adanya konsekuensi yang harus diterima sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi prinsip-prinsip pasar lainnya, seperti kurang berfungsinya keteraturan pedagang dalam berjualan maka konsekuensinya terjadi pada fungsi ekonomi pedagang dalam

mendapatkan uang. Terjalinya hubungan keakraban antar pedagang dan pembeli, maka pembeli telah menjadi langgan untuk berbelanja kepada si penjual tersebut. Maka seperti itu bentuk fungsi dari Program Revitalisasi pasar, menciptakan pasar yang nyaman dan bersih, fasilitas yang bagus dan dapat dimanfaatkan dengan baik, serta menciptakan lingkungan yang menarik untuk dikunjungi dengan mengadakan aksi-aksi sosial agar ciri khas pasar tradisional tidak pudar dimakan waktu dengan seiring perkembangan zaman.



1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, metode penelitian digunakan untuk mengupayakan suatu penelitian dengan menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dari suatu peristiwa serta sifat-sifat tertentu. Kualitatif merupakan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak

menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014 : 13). Pada penelitian ini, mencoba untuk mendeskripsikan fungsi revitalisasi pasar bandar buat, menggunakan teor

Penelitian metode kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling pengaruh berbagai realitas sosial (Afrizal, 2014 : 38). Adapun tipe penelitian yang tepat digunakan yaitu tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini akan memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi guna menggambarkan subyek peneliti (Moleong, 2013 : 11).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang mendeskripsikan fenomena yang ada di Pasar Bandar Buat terkait dengan fungsi dari perubahan pasar yang dilakukan melalui revitalisasi pasar, fungsi dari program tersebut diantaranya fungsi sosial, fisik dan ekonomi manajemennya. Sehingga peneliti dapat melihat realitas yang ada di pasar dan menemukan fakta-fakta empirisnya sehingga dapat diakui kebenarannya.

1.6.2 Informan dan Teknik Pemilihan Informan

Informan Penelitian diartikan sebagai orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau wawancara mendalam. Dimana bisa menjadi sumber informasi dan pengetahuan

bagi peneliti, baik sumber informasi tentang dirinya, tentang orang lain atau tentang kejadian-kejadian (Afrizal : 2014 : 139-140).

Informan bukan saja sebagai subjek, yaitu orang yang memberikan informasi tentang apa yang ada diluar diri mereka, informan juga sebagai objek penelitian sebagai sumber data. Penentuan informan dapat dilakukan oleh apabila diketahui secara umum atau memahami masyarakat dimana penelitian itu dilaksanakan (Bungin, 2011 : 107).

(Afrizal 2014 : 139) juga menambahkan ada dua kategori informan, yaitu :

1. Informan Pelaku, adalah informan yang memberikan keterangan dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya, mereka adalah subyek penelitian itu sendiri. Pada penelitian yang dilakukan, informan pelaku yang dipilih adalah Pegawai Dinas Kota Padang. Peneliti harus menggunakan cara yang tepat untuk mendapatkan para informan penelitian, yaitu dengan menggunakan metode purposive sampling, metode purposive sampling merupakan metode yang telah disengaja dimana sebelum melakukan penelitian, peneliti harus menentukan yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan. Pada penelitian ini, informan pelaku sebagai kriteria berikut ;
 - a. Pegawai UPTD Pasar Bandar Buatbekerja saat program revitalisasi dilakukan.
 - b. Pegawai Dinas Pasar Kota Padang yang terlibat dalam program revitalisasi.

2. Informan pengamat, adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti, pada kategori ini dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal, dalam berbagai literatur mereka dapat disebut juga sebagai informan kunci. Pada penelitian yang dilakukan, yang menjadi informan pengamat adalah para pedagang dan pembeli, petugas tukang parkir, pemuda pasar, maupun yang merasakan dampak dari Program Revitalisasi tersebut. Sehingga dapat dikatakan, pengamat dapat menjadi saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam berbagai literatur mereka ini dapat dikatakan sebagai informan kunci dari sebuah fenomena.

Dalam memperoleh data yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka pengumpulan data dapat dilakukan dengan menentukan jumlah informan. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposivesampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita butuhkan. (Sugiyono, 2009:300).

Sementara menurut Bungin (2012:53), dalam prosedur sampling yang paling penting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key Informan*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik pemilihan sampel atau informan, pemilihan ini berdasarkan data yang dibutuhkan, kepada informan kunci peneliti menggunakan teknik *purposive*

sampling seperti Dinas Perdagangan Kota Padang dan Petugas UPTD Pasar Bandar Buat.

Teknik ini dilakukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang bertujuan untuk menjaring sebanyak mungkin informan yang menjadi dasar dari rancangan teori yang dibangun. Teknik ini mempertimbangkan asas kejenuhan data yaitu apabila sudah terdapat jawab yang sama pada setiap informan, maka penambahan jumlah sumple dihentikan, maksudnya peneliti menentukan sendiri informan peneliti berdasarkan atas kriteria dan pertimbangan tertentu yang diambil sesuai dengan tujuan penelitian (Singarimbun, 1989: 112)

Jumlah informan yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan asas kejenuhan data yang berarti informasi dari informan-informan sebelumnya dirasakan menyerupai maksud dari permasalahan maka proses pengumpulan data dapat dihentikan, karena telah menjawab pertanyaan dari penelitian. Adapun maksud dari kriteria-kriteria tertentu yang telah peneliti tetapkan dan berguna untuk memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. sehingga jumlah informan yang di dapatkan pada penelitian ini sebanyak 15 orang yang diantaranya 3 orang informan pelaku dan 12 orang informan pengamat. Pada penjelasan informan akan dibahan pada data yang diambil.

1.6.3 Data yang Diambil

Informan merupakan sumber data yang dapat menjelaskan realitas atau fakta dari fenomena yang terjadi Pasar Bandar Buat, yang nantinya akan merasakan langsung fungsi dari setelah dilakukan proses Revitalisasi di Pasar Bandar Buat,

dengan menentukan kriteria-kriteria informan sebelumnya. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang telah dikumpulkan, maka ada data yang telah diambil di lapangan yaitu data primer dan data sekunder diantaranya :

Data primer merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian di lapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam (Moleong, 2004: 155) Data yang diambil secara observasi dan wawancara mendalam yaitu mengenai proses revitalisasi Pasar Bandar Buat yang telah terlaksana terkait dengan fungsi yang telah dijalani. Baik fungsi fisik, ekonomi manajemen maupun sosial serta tanggapan dari masyarakat sebagai warga yang pernah melakukan aktivitas jual beli di Pasar Bandar Buat.

Tabel 1.2
Data Informan Pelaku dan Pengamat

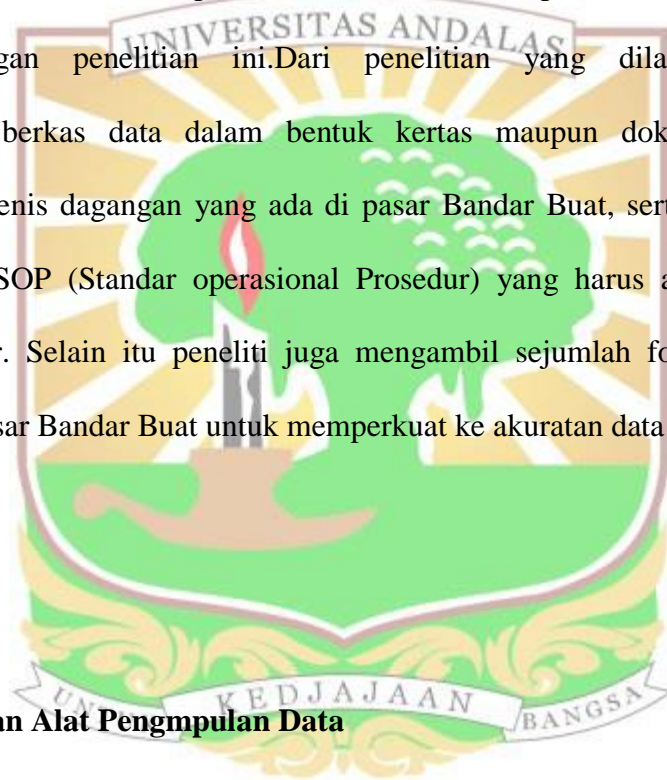
No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Jabatan	Lama Bekerja	Jenis Informan
1	Jasman	Laki-Laki	50 Tahun	Sek. Dinas Perda	2012-Sekarang	Pelaku
2	Hamdani	Laki-Laki	56 Tahun	Ketua UPTD Pasar BandaBuat	2011-Sekarang	Pelaku
3	Zulkarnaini	Laki-Laki	54 Tahun	Kasi penataan sarana perdagangan	2009-Sekarang	Pelaku
4	Pak Nur	Laki-Laki	54 Tahun	Trantip P.Bandar Buat	2008-Sekarang	Pengamat
5	Mawardi	Laki-Laki	49 Tahun	Petugas Kebersihan	2008-Sekarang	Pengamat
6	Tina	Perempuan	43	Penjual	2018-	Pengamat

			Tahun	Cabe	Sekarang	
7	Jasmiwati	Perempuan	49 Tahun	Penjual ikan asin	1999- Sekarang	Pengamat
8	Emi	Perempuan	49 Tahun	Pejual kain	2010- Sekarang	Pengamat
9	Mar	Perempuan	65 Tahun	PKL Jual Sayur	1985- Sekrang	Pengamat
10	Yesneli	Perempuan	59 Tahun	PKL Jual Sayur	1980an- Sekarang	Pengamat
11	Tin	Perempuan	54 Tahun	Jualan nasi+penjag a mushalla	2004- Sekarang	Pengamat
12	Iyen	Perempuan	67 Tahun	Penjual sayuran	1997- Sekarang	Pengamat
13	Pak Ujang	Laki-Laki	48 Tahun	Penjual Sendal	2008- Sekarang	Pengamat
14	Pak Imus	Laki-Laki	62 Tahun	Tukang Parkir	1980- Sekarang	Pengamat
15	Pak Iwan	Laki-Laki	44 Tahun	Ketua Pemuda	2010- Sekarang	Pengamat

Sumber: Data Pribadi 2020

Berdasarkan data tabel 1.2 diatas, dapat dijelaskan ada 15 orang sebagai informan penelitian diantaranya 3 informan pelaku dan 12 informan pengamat. Dari data tersebut, informan yang didapatkan berdasarkan jenis pekerjaan serta lama mereka bekerja atau menjabat di dalam profesinya. Pada informan pelaku ada 2 orang informan dari Dinas Perdagangan Kota Padang, 1 orang dari UPTD Pasar Bandar Buat. Sedangkan informan pengamat diantaranya, 1 orang anggota trantip pasar, 1 orang anggota kebersihan, 3 orang pedagang sayur, 1 orang pedagang ikan asin, 1 orang pedagang ikan, 1 orang penjual nasi, 1 orang ketua pemuda pasar, 1 orang penjual sendal, jadi totalnya ada 12 informan pengamat yang di dapatkan peneliti.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain seperti dokumen, buku, jurnal dan literatur lain yang berhubungan dengan penelitian (Arikunto,2006:32). Data sekunder merupakan media pendukung untuk mendapatkan informasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data empiris mengenai Program Revitalisasi Pasar Bandar Buat, berkas-berkas atau dokumen, studi pustaka, data statistik, foto-foto ataupun artikel-artikel atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Dari penelitian yang dilakukan informan mendapatkan berkas data dalam bentuk kertas maupun dokumentasi jumlah pedagang dan jenis dagangan yang ada di pasar Bandar Buat, serta adanya berkas-berkas terkait SOP (Standar operasional Prosedur) yang harus ada dalam aturan pengguna pasar. Selain itu peneliti juga mengambil sejumlah foto aktifitas yang dilakukan di pasar Bandar Buat untuk memperkuat ke akuratan data yang diperoleh di lapangan.



1.6.4 Teknik dan Alat Pengmpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian. Ada teknik-teknik yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah :

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara untuk mengumpulkan data dilapangan dengan melihat dan mengamati secara cermat agar dapat diambil data

aktual dan nyata. Observasi yang digunakan adalah *participant as observer* yaitu peneliti memberitahu maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti (Ritzer, 2003: 74). Selain itu peneliti juga menggunakan observasi non-partisipan, adalah observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian, peneliti melihat atau mendengarkan pada situasi sosial tertentu tanpa partisipasi aktif di dalamnya (Emzir, 2011: 40)

Observasi ini dilakukan langsung pada Pasar Bandar Buat melihat bentuk bangunan pasar serta aktivitas para penjual dan pembeli serta mengambil gambar dengan menggunakan camera digital sebagai alat dokumentasi dalam penelitian. Setelah melakukan observasi terlihat kondisi pasar Bandar Buat saat itu sangat ramai dikunjungi karena bertepatan saat hari balai datang, banyaknya para pengunjung pasar yang membawa kendaraan membuat lapangan parkir begitu sesak dengan motor yang berderatan sehingga sedikit ruas jalan yang digunakan oleh pengunjung untuk berjalan mengitari pasar tersebut. Serta dengan saat itu bertepatan di hari balai yaitu di hari Selasa, banyak para pedagang yang berasal dari luar wilayah Bandar Buat, seperti dari Kuranji, Pauh, Gaung, maupun dari luar kota seperti Solok dan sekitarnya. Kedatangan para pedagang yang berada di luar wilayah Kota Padang seperti Alahan Panjang atau Solok, mereka tersebut ketika hari balai datang sehari sebelumnya sudah berada di lokasi pasar dengan bermalam di Pasar Bandar Buat.

Keadaan pasar Bandar Buat secara umum kurang bersih dan sedikit kumuh, terlihat dari luar terkadang area bak sampah yang sudah melimpah-limpah, serta beberapa ruas jalan ada yang masih berlobang-lobang yang dapat menimbulkan becek

ketika turun hujan. Sirkulasi ruang gerak kurang memadai ketika ramainya pengunjung, saling berdesakan ketika jalan berpapasan.

Beberapa aktivitas yang biasa terjadi di pasar Bandar Buat. Pertama, Pedagang Kaki Lima (PKL) yang memanfaatkan daerah disekitarnya sebagai tempat berjualan terutama para penjual sayur-sayuran yang sering mencari lahan-lahan kosong untuk berjualan, dan setelah dilakukan penelitan para para pedagang merasa tidak memiliki tempat yang layak disediakan oleh para pengelola pasar untuk berjualan, sehingga para PKL tersebut secara diam diam terpaksa harus berjualan di area yang bukan diperuntukkan untuk berjualan, meskipun ada beberapa kali anggota Satpol PP datang untuk menertipkannya. Kedua, terdapat beberapa para pengendara ojek yang berada di sekitar pasar yang menunggu penumpang, hal ini dikarenakan banyaknya pengunjung datang yang menggunakan jasa ojek sebagai alat transportasi dari pasar Bandar Buat. Ketiga, Parkir motor terdapat beberapa titik parkir yang telah disediakan namun masih banyak juga pengendara motor tidak memarkirkan kendaraannya ditempat yang sudah disediakan, masih ada kendaraan motor atau mobil yang masih memarkirkan kendaraan di tepi jalan karena merasa pengunjung tersebut hanya berbelanja sebentar jadi tidak perlu memarkirkan kendaraannya di dalam. Kelima, pada setiap toko atau meja batu bahkan PKL pun dapat ditemui kumpulan penjual yang saling mengobrol satu sama lainnya sehingga mengundang untuk saling berinteraksi antar sesama pedagang, hal ini biasa terjadi ketika sama-sama menarik pengunjung atau saat pasar lagi sepi yang melewati koridor (koridor ini adalah yang memisahkan letak antar toko atau meja batu) pasar.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2013:186). Wawancara terstruktur adalah suatu wawancara yang menggunakan daftar pertanyaan yang pilihan jawabannya telah dituliskan dan ditetapkan yang disebut dengan kuesioner. Sedangkan Wawancara tidak terstruktur adalah suatu jenis wawancara dimana orang yang diwawancarai (informan) bebas menjawab pertanyaan, pewawancara mungkin mempunyai daftar pertanyaan tetapi tidak dilengkapi dengan pilihan jawaban, pewawancara hanya mencatat atau merekam dengan alat tentang apa yang disampaikan oleh informan (Afrizal,2014:136).

Wawancara mendalam suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan karena perlu mendalami informasi dari seorang informan (Taylor, 1984: 77 dalam Afrizal, 2014: 136). Untuk memahami informasi dari seorang informan perlu dilakukan berulang-ulang, pengulangan wawancara dilakukan untuk mendalami atau mengkonfirmasi informasi (Afrizal, 2014 : 136).

Dalam proses wawancara peneliti sudah menyiapkan beberapa daftar pertanyaan yang akan ditanyakan, dan ada juga pertanyaan yang bersifat spontan diberikan saat melakukan wawancara bersama informan, peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu memberi tahu judul apa yang akan ditanyakan kepada narasumber dan terkadang saat melakukan juga ada beberapa pertanyaan spontan yang ditanyakan

peneliti kepada narasumbernya. Saat melakukan wawancara peneliti juga memilih waktu yang tepat untuk melakukan, seperti waktu informan tidak sibuk atau dalam keadaan istirahat. Sehingga proses wawancara yang dilakukan tidak tergesa-gesa, tetapi terkadang peneliti juga mendapatkan kendala dalam mencari informan, seperti ketidaksiapan informan dalam memberikan informasi sehingga menolak untuk melakukan wawancara. Tetapi peneliti tidak menyerah dan mencari informan lainnya untuk dimintai informasi, dengan cara melihat kondisi informan baik dari segi fisik dan kesibukan yang dilakukannya. Maksud dari segi fisiknya itu informan masih sehat dan masih bisa menyambung untuk diajak berkomunikasi dengan baik.

3. Studi Dokumen

Dokumen merupakan rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut (Bungin, 2004 :97).

Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini, dokumen yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan ialah diantaranya ada data nama-nama pedagang dari pemilik petak toko dan meja batu yang ada di Pasar Bandar Buat. Ada dokumen seperangkat aturan yang harus di penuhi pasar yang dikenal dengan SOP (Standar Operasional Prosedur). Dan juga ada makalah hasil presentasi dari Pasar Bandar Buat yang berisi data-data terkait jumlah retribusi dan jumlah petak toko dan meja batu yang ada di Pasar Bandar Buat.

4. Dokumentasi

Berbeda dengan dokumen, dokumentasi menurut Sugiyono (2015:329) merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dokumentasi yang di dapat pada penelitian ini berupa gambar atau foto saat melakukan wawancara, serta potret kondisi Pasar Bandar Buat yang dilakukan melalui alat kamera menggunakan *handphone*. Serta Peneliti juga mendapatkan gambar denah petak toko dan meja batu pada lantai I dan lantai II.

1.6.5 Proses Penelitian

Proses penelitian diawali dengan pembuat TOR (*Term Of Reference*), TOR merupakan suatu naskah yang berisi judul, latar belakang, tujuan serta manfaat dalam melakukan penelitian. Pada bulan November 2018 peneliti telah mendapatkan SK pembimbing, yang mana judul yang diajukan oleh peneliti kepada jurusan telah disetujui oleh pihak jurusan. Proses pembuatan naskah Seminar Proposal mulai

dilakukan dengan melakukan beberapa kali bimbingan yang berlangsung selama empat bulan, di bulan Februari peneliti telah melakukan Seminar Proposal (Sempro). Selanjutnya naskah tersebut berlanjut dengan melakukan penelitian yang sesuai proposal yang telah dibuat sebelumnya.

Sebelum melakukan penelitian, ada beberapa tahap yang dilakukan peneliti dalam mendapatkan data-data, diawali dengan pembuatan izin penelitian yang mengurus di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) untuk ke KESBANGPOL (Kesatuan Bangsa dan Politik) Kota Padang yang berlokasi di Kantor Walikota Padang Jl. By Pass Air Pacah. Ada beberapa tempat tujuan yang akan peneliti kunjungi untuk mendapatkan data-data seperti Dinas Perdagangan Kota Padang dan UPTD Pasar Bandar Buat Kota Padang. Dalam pembuatan surat izin ke Kesbangpol membutuhkan waktu 3 Hari mendapatkannya. Sehingga setelah surat didapatkan peneliti langsung pergi ke lokasi yang dituju dimulai pada Dinas Perdagangan Kota Padang, dalam prosesnya peneliti mendapatkan kendala seperti orang yang peneliti tuju belum bersedia untuk diwawancarai, sehingga peneliti disuruh untuk datang esok harinya. Keesokan harinya peneliti datang lagi kesana dan saat itu peneliti diberikan izin untuk mewawancarai Sekretaris Dinas Perdagangan yaitu Bapak Jasman.

Selanjutnya, peneliti melakukan kunjungan ke kantor UPTD Pasar Bandar Buat untuk memperoleh data seperti sejarah berdirinya Pasar Bandar Buat, data tahap pembangunan pasar serta peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala UPTD Pasar Bandar Buat yaitu bapak Hamdani. Setelah melakukan wawancara peneliti langsung memasuki kawasan pasar untuk mencari beberapa informan pedagang

seperti pedang sayur-sayuran, pedagang ikan dan beberapa PKL yang berjualan di dalam pasar Bandar Buat.

Kesulitan peneliti dalam mendapatkan data dari informan beberapa mengenai ketidaktahuan informan terkait masalah revitalisasi yang membuat informan hanya menjawab singkat dan terkadang keluar dari topik pembahasan. Serta ada beberapa informan yang takut untuk diwawancari sehingga peneliti meyakinkan informan dengan memperkenalkan diri serta memberi tahu judul atau masalah yang akan ditanyakan kepada informan. Sehingga ada beberapa informan yang mau memberikan informasi kepada peneliti.

1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis adalah sesuatu yang berkaitan dengan fokus dan komponen yang akan diteliti, dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahan. Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara dan komunitas).

Sesuai dengan fokus penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah individu dengan kriteria yang telah ditentukan seperti pegawai dinas asar Kota Padang yang bekerja saat program revitalisasi telah dilakukan, Pegawai UPTD Pasar Bandar Buat, begitu juga di Pasar Bandar Buat terdiri dari pedagang sayur, ikan, daging, sembako yang telah mewakili dan merasakan hasil dari pelaksanaan revitalisasi di

Pasar Bandar Buat yang di dalamnya terkait dengan fungsi-fungsi yang ada saat revitalisasi dilakukan sampai saat sekarang ini.

1.6.7 Analisis Data

Menurut Spradley (1997: 117-119) analisis data dalam penelitian kualitatif adalah pengujian sistematis terhadap data yang dikumpulkan sebagai esensi analisis data dalam penelitian kualitatif. *pertama* menentukan bagian-bagian dari data yang dikumpulkan. *Kedua* menentukan hubungan diantara bagian-bagian data dengan keseluruhan data tersebut.

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling berkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Aktivitas seorang peneliti yaitu menentukan data yang penting, menginterpretasikan, mengelompokkan kedalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok-kelompok. Analisis data ini merupakan aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan laporan (Afrizal, 2014: 175-176).

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan yang merupakan kajian analisis data oleh Afrizal dengan memadukan analisis data Miles dan Huberman dengan Spradley dan Yin yang memiliki lima langkah yang dapat dilakukan dalam menganalisis data yaitu :

1. Langkah Pertama

Penyediaan catatan lapangan dari hasil wawancara mendalam atau observasi, varbatim, atau dokumen lalu memberikan tanda pada kata-kata yang dirasa penting atau menggarisbawahi.

2. Langkah Kedua

Melakukan Interpretasi hal-hal yang disampaikan dalam penggalan catatan lapangan atau dokumen yang telah ditandai dan cantumkan interpretasi di penggalan data serta mengklasifikasikannya.

3. Langkah Ketiga

Setelah melakukan klasifikasi atau pengelompokan data yang telah dibuat, maka selanjutnya hubungkan klasifikasi itu satu sama lain untuk dapat mengelompokkannya dan sajikan dalam bentuk matrik.

4. Langkah Keempat

Selanjutnya membangun asumsi-asumsi atau hipotesis kerja mengenai sebuah kejadian atau hubungan kategori-kategori.

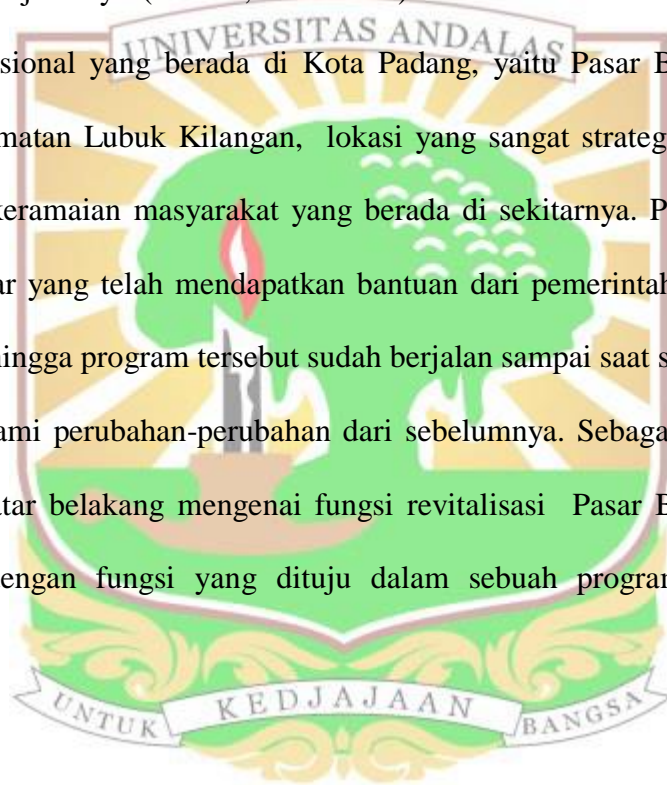
5. Langkah Kelima

Melakukan uji keabsahan terhadap asumsi-asumsi atau klasifikasi-klasifikasi yang telah di konstruksi berdasarkan data yang telah terkumpul dengan melakukan lagi wawancara mendalam, observasi atau mengumpulkan dokumen. Setelah ini, lakukan lagi langkah nomor 2 peneliti dapat membangun hipotesis setelah itu lakukan lagi langkah nomor 4. Dalam hal ini peneliti melakukan secara berulang ulang sampai peneliti menemukan data yang valid dan diyakin bahwa data yang telah

didapatkan sudah dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini (Afrizal, 2014: 185-187).

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai setting atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak terlalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014: 128). Penelitian ini dilakukan pada salah satu pasar tradisional yang berada di Kota Padang, yaitu Pasar Bandar Buat yang berada di Kecamatan Lubuk Kilangan, lokasi yang sangat strategis yang berada di tengah-tengah keramaian masyarakat yang berada di sekitarnya. Pasar Bandar Buat merupakan pasar yang telah mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa Program Revitalisasi, sehingga program tersebut sudah berjalan sampai saat sekarang dan telah banyak mengalami perubahan-perubahan dari sebelumnya. Sebagaimana yang telah dibahas pada latar belakang mengenai fungsi revitalisasi Pasar Bandar Buat yang mana terkait dengan fungsi yang dituju dalam sebuah program revitalisasi itu tersebut.



1.6.9 Definisi Operasional Konsep

- Fungsi
konsekuensi-konsekuensi dari setiap kegiatan sosial yang tertuju pada adaptasi atau penyesuaian suatu struktur tertentu dari bagian-bagian komponennya.
- Revitalisasi

Revitalisasi merupakan suatu perubahan divitalkan kembali, arti vital itu sendiri merupakan penting (kehidupan atau sebagainya), atau revitalisasi bisa berarti proses, cara atau perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai program kegiatan apapun. Bahasa lainya revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi.

- Pasar

Pasar merupakan wadah atau tempat orang melakukan proses interaksi jual beli dan tempat penyediaan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari.

- Fungsi Revitalisasi

Fungsi dapat diartikan sebagai konsekuensi dari setiap kegiatan yang dilakukan, revitalisasi suatu bentuk perubahan yang dulunya mengalami kemunduran dalam perkembangan, sehingga dilakukan kembali upaya-upaya untuk melestarikan kembali lingkungan pasar yang ada di perkotaan. Proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan sehingga memiliki fungsional didalamnya bagi kehidupan masyarakat.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak *Term Of Reference* ditulis dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Akademik (PA). Penulisan proposal dilakukan setelah

